

## **RITUAL BALALA' DALAM ADAT ISTIADAT SUKU DAYAK KANAYATN YANG DIKONTEKSTUALISASIKAN SECARA TEOLOGIS**

**Apriani Magdala Rinda  
Paulus Adiantus M.**

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Abdi Wacana*

### **ABSTRACT**

*The Dayak tribe is a that very thick with customs and culture. These customs are hereditary traditions that cannot be eliminated. In the customs that te Dayak people live, usually there will be violations and subject to "customary law". The Dayak Kanayatn community has a God, called Jubata. The life of the Dayak Kanayatn community is very closely related to customs, from birth to death. One of the rituals that the Kanayatn Dayak people perform is the balala' ritual. For them, this ritual ia a process of abstinence when opening/closing the year, besides that there is also lala' panyakit which is done to ward off liness and danger. Currently the balala' ritual is still being carried out by the GKE Getsemani Sindu congregation. This research aims to (1).Knowing the meaning of the balala' ritual in the view of the Dayak Kanayatn community in general, (2) discovered the impact of the balala' ritual on the congregation's life as a believer, (3) the find out role of God's servant (Pandit) in dealing with congregations that perform balala' rituals. The method used in this research is qualitative method. The research results obtained are congregations that do not understand religion, customs and beliefs, equate the meaning of Jubata and Jesus, continue to perform the balala' ritual buy do not understand well what it means. And finally, the importance of the pastor's role in assisting the congregation and providing guidance to the congregation.*

**Keywords:** ritual Balala', suku Dayak Kanayatn

### **ABSTRAK**

*Suku Dayak Kanayatn adalah suku yang sangat kental dengan adat istiadat dan kebudayaan. Adat istiadat tersebut merupakan tradisi turun temurun yang tidak dapat dihilangkan. Dalam adat istiadat yang masyarakat Dayak Kanayatn jalani, biasanya akan terjadi pelanggaran dan dikenakan "hukum adat". Masyarakat Dayak Kanayatn mempunyai Tuhan yang disebut dengan Jubata. Kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn sangat erat dengan adat istiadat mulai dari kelahiran hingga pada kematian. Salah satu ritual yang orang Dayak Kanayatn lakukan adalah ritual balala'. Bagi mereka, ritual ini adalah proses berpantang saat buka/tutup tahun, selain itu ada juga lala' panyakit yang dilakukan untuk menangkal sakit panyakit dan bahaya. Saat ini ritual balala' masih dilakukan oleh jemaat GKE Getsemani Sindu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pengertian ritual balala' dalam pandangan masyarakat Dayak Kanayatn secara umum (2) menemukan dampak dari ritual balala' terhadap kehidupan jemaat sebagai orang percaya (3) untuk mengetahui peran hamba Tuhan (Pendeta) dalam mengatasi jemaat yang melakukan ritual balala'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah jemaat yang tidak memahami antara agama, adat istiadat dan kepercayaan; menyamakan arti Jubata dan Yesus, tetap melakukan ritual balala' tetapi tidak memahami dengan baik apa maknanya dan yang terakhir adalah pentingnya peran Pendeta dalam mendampingi jemaat serta memberikan pembinaan kepada jemaat.*

**Kata Kunci:** ritual Balala', suku Dayak Kanayatn

## **Pendahuluan**

Masalah yang menjadi objek penelitian pada tulisan ini adalah keterlibatan jemaat GKE Getsemani Sindu dalam melakukan ritual *balala'*. Ritual ini adalah sebuah bentuk hormat masyarakat suku Dayak Kanayatn kepada tuhan mereka yang dikenal dengan Jubata. *Balala'* merupakan persiapan masyarakat yang bekerja sebagai petani untuk mempersiapkan panen padi yang di tanam di ladang untuk di naikkan ke lumbung padi (Dango padi) yang di kenal dengan upacara "naik dango". Tujuan dari balala' tidak hanya untuk mempersiapkan petani untuk berladang, melainkan juga bertujuan untuk menghindarkan diri dari penyakit dan bahaya yang kemungkinan akan terjadi. Dalam upacara adat ini, masyarakat melalui perantara yaitu panyangahatn memohon sampore (kesembuhan).

Banyak sekali ritual yang masyarakat Dayak Kanayatn lakukan sebagai bentuk ketaatan mereka kepada Jubata. Mulai dari ritual orang yang menikah, anak yang baru lahir, orang yang sakit, sampai orang yang meninggal dan di kuburkan. Ritual balala' sangat berpengaruh terhadap iman jemaat. Bentuk pengaruh tersebut adalah keikutsertaan jemaat dalam mengikuti prosesi yang dilakukan sebelum balalak dilaksanakan seperti "babiris" sebagai bentuk partisipasi mereka untuk para "panyangahatn" yang akan naik ke bukit dan menyampaikan niat untuk melakukan ritual balalak kepada "Pama Jubata". Selain itu jemaat juga mengikuti prosesi-prosesi dalam ritual balalak yaitu menutup rumah dan tidak melakukan aktivitas apapun diluar rumah sekalipun pelaksanaan balalak ini tepat di hari Minggu, akhirnya mereka tidak datang ke Gereja untuk menghormati adat istiadat tersebut.

## **Pembahasan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi. Tujuan penggunaan metode kualitatif ialah untuk mengetahui apa yang terjadi pada obyek yang akan di teliti melalui informasi tertulis, gambar-gambar, melihat aktivitas orang yang ada di obyek tersebut dan mengumpulkan data melalui wawancara dengan narasumber sehingga dapat menginterpretasikan sumber data tersebut kedalam bentuk tulisan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

## **Latar Belakang Suku Dayak Kanayatn dan Letak Geografis Kalimantan Barat**

Bangsa Indonesia terkenal akan keragaman budayanya. Hal yang dimaksud dengan keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di muka bumi. Keragaman budaya disebut dengan cultural diversity. Keragaman yang ada di Indonesia keberadaannya tidak dapat dihapuskan lagi karena sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain yang ada di muka bumi ini.<sup>1</sup>

Keragaman yang ada adalah salah satu suku yang menduduki pulau terbesar di Indonesia yaitu suku Dayak di Kalimantan. Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang berada di pulau Kalimantan, dengan Ibu Kotanya Pontianak. Kalimantan Barat merupakan provinsi terluas keempat di Indonesia setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan kota Sarawak, Malaysia. Suku yang menjadi mayoritas diwilayah Kalimantan Barat adalah suku Dayak. Menempati jumlah suku yang cukup tinggi dibandingkan dengan suku-suku lain yang ada.

Etnik Dayak Kanayatn meyakini bahwa ada dua alam kehidupan, yaitu kehidupan alam nyata dan kehidupan alam maya. Kedua alam kehidupan itu, saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Untuk menjaga keseimbangan antara alam nyata dan alam maya, serta untuk menata seluruh aspek kehidupan warga agar tetap serasi dan harmonis, maka

---

<sup>1</sup> Nurul Akhmad. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Alprin:Indonesia,2020

nenek moyang mereka telah menyusun secara arif dan bijaksana aturan yang harus di taati serta dijadikan pegangan hidup bagi seluruh warga dan keturunannya sampai kini, yang terangkum dalam apa yang disebut adat.<sup>2</sup>

Adat meliputi seluruh aspek perikehidupan manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara seimbang. Adat dilakukan terikat kepada bermacam aturan dan persyaratan, seperti dalam masa dan waktu, iman kepercayaan/keyakinan, peralatan dan perlengkapan dalam bentuk hari/bulan tertentu, doa, makanan, pakaian, sebagai prasyarat mutlak di sediakan untuk berlangsungnya upacara atau kegiatan adat.<sup>3</sup>

Masyarakat Dayak Kanayatn memiliki tuhan yang bernama Jubata. Nama ini merupakan suatu nama Tuhan dari masyarakat Dayak Kanayatn dan nama Jubata diturunkan dari nenek moyang mereka sebelum dan saat ini setelah Injil masuk kedalam masyarakat suku Dayak Kanayatn.<sup>4</sup> Istilah Jubata bukanlah nama pribadi, tapi merupakan sebutan untuk makhluk yang berbeda dari manusia, hewan, tumbuhan, roh dan hantu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kalau Jubata itu memiliki sifat-sifat dewa atau tuhan, misalnya sebagai pencipta dan mengatur alam semesta. Kalau dilihat lebih jauh, walau Jubata itu satu, nyatanya keberadaan Jubata ini memiliki tujuh sifat untuk mengatur manusia dan makhluk lainnya di alam semesta.

Dayak Kanayatn mempercayai Jubata sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa, Jubata memiliki tujuh kuasa yaitu: pertama, *Ne' Nange* (Allah yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya); kedua, *Ne' Pangedokng* (Allah yang memperhatikan hasil dari ciptaan Ene' Daniang, apakah sudah sempurna atau belum); ketiga, *Ne' Patampa'* (Allah yang menjadikan manusia); keempat, *Ne' Amikng* (Allah yang memberikan sarakng nyawa tali sengat artinya memberikan nafas hidup); kelima, *Ne' Taratn* (Allah yang memberikan bohul nang lanu', sukat nang panyakng sadapa' layakng satingi diri', artinya Allah yang memberikan kesegaran jasmani dan rohani); keenam, *Ne' Pangu* (Allah nang mare tono' silobokng gunapm bareto', artinya Allah yang memberikan perlindungan selama kita masih hidup didunia yang fana ini); dan yang ketujuh, *Ne' Pajaji* (Allah nang mare' barakat untukng tuah. Artinya Allah yang memberikan berkat untung tuah rezeki serta memelihara hasil ciptaan Ene' Daniang (Tuhan yang Maha Esa).<sup>5</sup>

Ia dapat berada dimana-mana dalam ciptaan-Nya, seperti di ai' (di air), di kayu aya' (kayu besar), di sunge (di sungai) dan sebagainya. Menurut mereka Jubata adalah pencipta dunia dan seisinya termasuk manusia dan dewa-dewa.<sup>6</sup>

Selain percaya kepada Jubata sebagai penguasa tertinggi, masyarakat Dayak Kanayatn juga percaya dengan adanya roh-roh halus yang senantiasa berada disekeliling manusia. Roh itu ada yang baik dan ada yang jahat. Roh yang dianggap baik adalah roh nenek moyang yang semasa hidupnya menjadi penguasa, disegani masyarakat atau pahlawan bagi daerahnya. Sedangkan roh jahat adalah penjelmaan dari arwah nenek moyang yang semasa hidupnya memiliki tabiat yang jelek.<sup>7</sup>

Bentuk ketaatan masyarakat suku Dayak Kanayatn kepada Jubata adalah dengan melakukan penyembahan kepada Jubata tersebut dengan perantara *panyangahatn* sebagai pemimpin dalam ritual yang mereka lakukan. Ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn adalah balala'. Tidak hanya masyarakat animisme yang melakukan ritual ini melainkan juga jemaat di GKE Getsemani Sindu.

---

<sup>2</sup> Arda Dinata, *Radakng*, Lembaga Penerbitan Balitbangkes:Indonesia, halaman 255

<sup>3</sup> Nico Andasputra dan Vincentius Julipin, *Mencermati Dayak Kanayatn*, Institut Dayakologi: Pontianak, 2011 (halaman 13)

<sup>4</sup> Kutipan Skripsi Molis, *Jubata Dalam Konsep Ketuhanan Masyarakat Dayak Kanayatn (Suatu Upaya Kontekstualisasi Pekabaran Injil)*, 2017, hlm 6

<sup>5</sup> Maniamas Miden S, *Dayak Bukit: Tuhan, Manusia dan Budaya*, Institut Dayakologi (Pontianak) 1999

<sup>6</sup> Kristianus; Magdalena; Carolina Lala, *Dialektika, Agama Bahai Dengan Orang Dayak*, Lembaga Literasi Dayak, 2023 hlm.108

<sup>7</sup> Neni Puji Nur Rahmawati, *Mengenal Suku Dayak Kanayatn dan Religinya (sebuah tulisan tentang kebudayaan Dayak)*, diakses pada tanggal 16 Maret 2023

### **Pengertian Balala' menurut Masyarakat Dayak Kanayatn**

Balala' adalah puasa atau masa tenang yang dilakukan oleh masyarakat ketika menyadari akan perlunya melakukan hubungan yang intensif antara masyarakat adat dengan penguasa masyarakat adat Dayak yang dikenal dengan Jubata.<sup>8</sup> Balala' merupakan sebuah tradisi orang-orang tua zaman dahulu sebagai kegiatan yang didalamnya mereka menahan diri dari rutinitas sehari-hari. Bahkan jika dilihat ke belakang ritual yang masih murni pada zaman nenek moyang, masyarakat tidak boleh memasak, tidak boleh mandi, tidak boleh makan binatang berdarah. Jadi benar-benar menahan diri dari segala sesuatu.<sup>9</sup>

*Balala'* pantang yang dilakukan ini bertujuan untuk penyembuhan diri baik secara fisik maupun spiritual. Adapun perbuatan yang tidak boleh dilakukan selama berpantang yaitu tidak boleh bekerja secara fisik, tidak boleh memetik tangkai (ranting dan daun) dinamakan *ngalayu*, tidak boleh makan sayur segar dan tidak boleh makan daging berdarah panas.<sup>10</sup> Setelah acara naik dango dilaksanakan, maka ada *balala'* yang kedua sebagai tanda ucapan syukur kepada Jubata atas hasil panen yang telah berhasil dan mempersiapkan diri untuk kembali menanam benih dilahan yang telah disediakan supaya setiap alat dalam berladang dapat digunakan dengan baik.

*Balala'* juga dilaksanakan ketika ada penyakit dan virus mewabah dalam suatu tempat. Maknanya sebagai bentuk menolak sakit penyakit tersebut. Salah satunya saat virus covid-19 yang mewabah diseluruh daerah bahkan dunia. Masyarakat Dayak Kanayatn serentak disetiap kabupaten untuk melaksanakan balala'.

Proses yang pertama dilakukan sebelum melaksanakan ritual *balala'* adalah berdiskusi untuk menentukan waktu dan bagaimana pelaksanaan ritual balala'. Adapun kain putih sebagai tanda kesucian, daukng rinyuakng (bunga andong) sebagai penangkal hal-hal yang buruk, tumiang sebagai tanda untuk meminta selamat.<sup>11</sup>

Adapun alat-alat upacara adat *Balala'* yang dibawa ke "*Guna*" (persimpangan) yaitu "*Buis*". Sebelum *buis* dibawa ke persimpangan untuk menolak hal-hal yang jahat, terlebih dahulu *buis* tersebut *disangahatn* ke bukit sebagai tanda menyampaikan niat kepada Jubata. *Buis* yang dipersembahkan kepada Jubata terdiri dari:

*Baras banyu*, ialah adat kebiasaan/turun temurun yang dilakukan masyarakat adat yang sangat ditakuti dan beras banyu ini terdiri dari 7 butir beras dicampur dengan minyak kelapa dan kunyit.

*Tumpi'*, yaitu kue yang terbuat dari tepung beras, dan *poe'* (lemang) yaitu kue yang terbuat dari beras pulut yang dimasukkan kedalam bambu, *tumpi'* (cucur) dan *poe'* adalah lambang pemersatu masyarakat Dayak Kanayatn.

*Pinang Karake'* (Pinang dan daun sirih) yang dipakai untuk nyirih. Hal ini dilambangkan dengan darah ampa' (air yang keluar dari hasil ngampa'/nyirih berwarna merah melambangkan darah). Air sirih (darah, diartikan sebagai satu keturunan) yaitu adat kebiasaan turun temurun yang sangat tinggi nilainya dalam hukum adat, yang diberlakukan pada orang yang tidak mampu, miskin, tidak ada ahli warisnya, atau sanak saudaranya dan cacat tidak bisa bekerja.

*1 ekor ayam dan 1 ekor babi* digunakan sebagai pelengkap adat dan sarana untuk mendoakan supaya hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Telur ayam yaitu sebuah telur yang masih mentah yang disimpan ketengah-tengah beras yang ada didalam gelas maksudnya untuk tanda atau lambang bahwa akan didoakan.

*Palantar*, yaitu suatu perangkat yang harus diadakan pada saat upacara adat. Perangkatnya ini terdiri dari talam dari tembaga sebagai alas; piring putih yang berisi beras

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Agus Salim (Sekretaris DAD Singkawang)

<sup>9</sup> Wawancara dengan Paran (Tokoh Masyarakat)

<sup>10</sup> Nico Andasputra dan Vincentius Julipin, *Mencermati Dayak Kanayatn*, Institut Dayakologi: Pontianak, 2011, hlm.34

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat

dan *poe'* (ketan) yang diletakkan diatas talam; telur ayam; baras banyu (beras yang dicampur kunyit), mata uang perak, tensan (pelita), pisau, air dalam gelas berisi bunga selasih.<sup>12</sup>

Dan yang terakhir adalah perahu yang dihanyutkan kesungai. Perahu adalah sebuah sarana yang dapat membawa segala macam penyakit, kejahatan, dan hal-hal lainnya hanyut kesungai dan tidak akan kembali lagi.

Peraga adat ini dimaknai dalam satu kesatuan yang utuh. Simbol-simbol atau lambang yang terdapat pada bahan-bahan tersebut memperlihatkan bahwa semuanya saling melengkapi dalam satu kesatuan yang utuh serta tidak ada yang dapat dilepaskan karena memiliki makna yang berbeda-beda. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn sangat menjunjung tinggi adat istiadat mereka.

Adat istiadat dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Dayak Kanayatn tidak ada yang salah dan tidak semua benar. Semua budaya yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn adalah sebuah tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun dan tidak dapat dihilangkan. Namun, ada hal-hal yang menjadi permasalahan ketika adat istiadat mempengaruhi iman jemaat. Maksudnya adalah, jemaat yang menganggap bahwa Jubata dan Yesus sama. Jadi, pada saat melakukan ritual *balala'* bagi mereka hal itu tidak salah karena tujuannya adalah kepada Tuhan Yesus. Padahal, Jubata dan Tuhan Yesus Kristus berasal dari latar belakang yang berbeda dan memiliki arti yang berbeda.

### **Dampak Ritual Balala' dalam Kehidupan Jemaat**

Pertama, jemaat menjadi *dualisme* karena penyetaraan antara Jubata sebagai Tuhan bagi suku Dayak Kanayatn dan Tuhan Yesus. Akan kedua hal ini, jemaat lebih dominan melakukan penyembahan kepada Jubata dibandingkan beribadah di Gereja.

Kedua, takut dianggap membuang adat. Ketika mereka tidak melakukan ritual itu berarti membuang adat yang sudah ada sejak lama. Berdasarkan pemahaman jemaat, adat adalah keyakinan yang sudah ada sebelum adanya agama sehingga tidak ada salahnya tetap melakukan ritual dan meyakinkannya.

Ketiga, takut dihukum adat. Di setiap wilayah (kampung) memiliki peraturannya masing-masing. Tentunya sebagai masyarakat yang baik, peraturan yang ada pasti dipatuhi dan dihormati. Jemaat yang hidup dengan peraturan merasa bahwa ritual yang diadakan adalah sebuah kewajiban untuk dilaksanakan. Alasannya, kalau hal tersebut tidak dilakukan maka hal itu termasuk pelanggaran dan tidak menghormati.

Keempat, takut diasingkan dari kampung. Sebagian besar masyarakat adalah animisme dan Katolik. Katolik masih erat dengan ritual-ritual apalagi masyarakat animisme. Sehingga jemaat pun mengikuti ritual *balala'* dengan alasan takut diasingkan atau terintimidasi (naik kebukit, babiris, dan membawa buis/sesajen untuk disangahatn).

Kelima, percaya bahwa penyakit dapat disembuhkan melalui ritual yang dilakukan. Sebagai manusia pastinya menginginkan badan yang sehat dan jiwa yang sehat. Demikian juga jemaat, jika di Rumah Sakit tidak ada jawaban untuk sembuh, pasti melalui ritual inilah yang kemudian dilakukan salah satunya ritual *balala'* yang diyakini dapat menghindarkan diri dari berbagai sakit penyakit. Ritual ini seakan menjadi jalan keluar yang cepat untuk membawa seseorang keluar dari sakit penyakit yang dialami.

Keenam, pemahaman yang sangat dangkal tentang adat istiadat, kepercayaan dan agama yang ada tetapi menjadi pelaku. Pada saat Penulis melakukan wawancara kemudian bertanya apa saja peraga adat yang disajikan saat ritual, jemaat tidak mengetahui apa saja peraga tersebut, tidak tahu nama tempat untuk melakukannya dan tidak mengetahui apa makna dari peraga-peraga tersebut. Berarti dapat disimpulkan bahwa jemaat berani

---

<sup>12</sup> Referensi Jurnal.untan.ac.id, *Pelaksanaan Adat Balalak Tahutn pada Masyarakat Adat Dayak Kanayatn*, 2013 diakses di <https://jurnal.untan.ac.id> pada 17 Maret 2023

melakukan ritual dan memegang teguh prinsip untuk mempertahankannya tetapi tidak paham apa yang digunakan selama ini.

Ketujuh, takut kepada roh-roh jahat. Jika melakukan ritual balala' maka akan dijauhkan dari bala (roh jahat), demikian sebaliknya sehingga ritual tetap dilakukan supaya terhindar dari roh-roh jahat, bahaya, percobaan dan sakit penyakit.

Hal-hal inilah yang menjadi dampak dari adanya ritual balala' bagi jemaat GKE "Getsemani" Sindu. Ketidakjelasan kepada siapa sebenarnya tujuan hidup mereka dan pemahaman yang dangkal akan adat istiadat secara utuh karena jemaat tidak memahami apa yang dilakukan selama ini termasuk ritual balala' serta peraga yang digunakan.

### **Peran Pendeta dalam Mengatasi Jemaat yang melakukan Ritual Balala'**

Peran Pendeta diperlukan untuk memberitakan Injil melalui budaya yang ada supaya jemaat benar-benar percaya, tidak hanya sekedar percaya melainkan juga siap untuk meninggalkan kepercayaan lama mereka dan saat melakukan upaya ini Pendeta harus benar-benar menegaskan bahwa gereja bukan anti budaya. Tetapi bagaimana budaya yang ada semakin diperbaharui dengan iman sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Bentuk kontekstualisasi yang dilakukan oleh seorang Pendeta terhadap jemaat yang kental dengan adat istiadat adalah sebagai berikut:

Pertama, *Buis / palantar* yang digunakan sebagai persembahan kepada roh Ene' Daniang (Jubata), dikontekstualisasikan kedalam suatu ibadah khusus untuk melakukan persiapan berpantang/balala' yang dipimpin oleh Pendeta.

Kedua, (Babi, ayam, *tumpi'*, *poe'* dan persembahan lainnya) yang dibagikan kepada Panyangahatn atau yang dimakan bersama saat ritual, akan dinikmati bersama dalam ibadah di Gereja seperti perjamuan kasih setelah ibadah selesai. Kemudian Pendeta akan mendapat bagian tersendiri karena Pendeta berperan sebagai pemimpin dalam ibadah persiapan balala'.

Ketiga, membuat liturgi ibadah khusus *balala'* di Jemaat GKE Getsemani Sindu secara sistematis berdasarkan almanak GKE supaya ibadah yang dilakukan bersama dapat dilaksanakan dengan baik dan tersusun dengan rapi.

Selain hal-hal diatas, yang perlu dilakukan oleh Pendeta dalam upaya kontekstualisasi ini adalah: *Pertama*, memperkuat pembinaan kepada anak-anak Sekolah Minggu, Remaja dan Pemuda. *Kedua*, memperkuat Katekisasi, karena dalam Katekisasi itulah mereka diberikan pemahaman tentang Yesus Kristus. *Ketiga*, memperkuat pelayanan pastoral kepada jemaat, karena dalam pastoral terjadi dialog secara intensif antara jemaat dengan Hamba Tuhan dan *yang terakhir* adalah memahami adat istiadat setempat agar bisa membangun teologi yang kontekstual.

### **Kesimpulan**

Ritual *balala'* adalah sebuah proses penyucian diri untuk memohon perobatan, ritual ini bertujuan untuk mempererat hubungan spiritualitas dengan sang Pencipta yaitu Jubata dan terakhir adalah ritual ini merupakan suatu proses untuk menahan diri (menahan diri untuk tidak bekerja dan beraktivitas).

*Balala'* merupakan kebudayaan dan adat istiadat yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn, bahkan sebelum mereka mengenal agama. Itulah sebabnya masyarakat (jemaat) sangat memegang teguh apa yang telah menjadi adat istiadat tersebut. Sudah pasti hal ini menjadi tantangan dalam melakukan pelayanan karena harus menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada.

Tidak ada yang salah dalam kebudayaan, namun tidak bisa dibenarkan juga jika saat ini jemaat masih melakukan ritual-ritual yang ada didalamnya. Pengaruh seperti inilah yang menjadi masalah besar dalam jemaat. Perlunya pendampingan dan pembinaan oleh Hamba Tuhan (Pendeta, Vikaris dan Majelis Jemaat) untuk memberikan bimbingan mulai

dari anak-anak sekolah minggu, memberikan katekisasi (pemahaman tentang Yesus Kristus secara mendalam) kepada remaja pemuda, pelayanan pastoral dan memahami akan budaya setempat supaya dapat mengkontekstualisasikan adat istiadat tersebut secara teologis.

### **Daftar Pustaka**

- Akhmad, Nurul. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Alprin:Indonesia,2020
- Andasputra Nico dan Julipin Vincentius, *Mencermati Dayak Kanayatn*,Institut Dayakologi:Pontianak,2011
- Dinata Arda,*Radakng*,Lembaga Penerbitan Balitbangkes:Indonesia,halaman 255
- Kristianus; Magdalena: Lala Carolina,Dialektika, *Agama Bahai Dengan Orang Dayak,Lembaga Literasi Dayak*,2023 hlm.108
- Kutipan Skripsi Molis, *Jubata Dalam Konsep Ketuhanan Masyarakat Dayak Kanayatn (Suatu Upaya Kontekstualisasi Pekabaran Injil)*, 2017
- Rahmawati Neni Puji Nur, *Mengenal Suku Dayak Kanayatn dan Religinya (sebuah tulisan tentang kebudayaan Dayak*, diakses pada tanggal 16 Maret 2023
- Referensi Jurnal.untan.ac.id, *Pelaksanaan Adat Balalak Tahutn pada Masyarakat Adat Dayak Kanayatn*, 2013 diakses di <https://jurnal.untan.ac.id> pada 17 Maret 2023
- S Maniomas Miden, *Dayak Bukit: Tuhan, Manusia dan Budaya*, Institut Dayakologi (Pontianak) 1999

